

Volume: 10 Nomor: 2 Tahun 2023

[Pp.43-53]

Peran Anak dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga pada Masyarakat Jawai Selatan, Sambas

Oleh : Khatijah dan Sanusi
Email : khatijahtj11@gmail.com

ABSTRACT

Tulisan ini mendeskripsikan peran anak dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Peran anak yang dimaksud ialah bagaimana anak berperan tidak sebagai peran anak secara umum, yang mana anak menggantikan peran orang tua dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Metode yang digunakan ialah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif terhadap peran anak dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Sample yang digunakan ialah anak-anak di Kecamatan Jawai Selatan, Sambas yang memilih tidak melanjutkan pendidikan agar bisa bekerja ke negeri tetangga demi meningkatkan taraf kesejahteraan pada keluarga. Hasil penelitian menggambarkan bahwa 1). Anak lebih memilih berhenti sekolah karena tidak adanya biaya pendidikan 2). Orang tua mendukung, selama anak baik-baik saja di negeri Jiran 3). Sebagian orang tua dan anak berpendapat, meningkatkan kesejahteraan keluarga tidak hanya dengan cara mempunyai pendidikan tinggi.

Keyword : *Peran Anak, Kesejahteraan, Keluarga.*

PENDAHULUAN

Keluarga sejahtera adalah keinginan semua orang, namun untuk mencapai kesejahteraan tertentu ada peran yang harus dipenuhi oleh setiap anggota keluarga. Keluarga adalah satu-satunya jamaah yang berdasarkan hubungan darah atas hubungan perkawinan, karena itu pengertian keluarga dalam arti sempit (pure family system) adalah suatu bentuk masyarakat terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya. Sedangkan pengertian keluarga dalam arti luas (extended system) adalah meliputi ayah, ibu, nenek, saudara atau family-family yang dekat.

Seseorang akan menjalani hidup dengan wajar jika terpenuhinya kebutuhan vital biologis, kebutuhan rohani jasmani, dan kebutuhan sosial. Pendidikan utama yang didapat oleh anak ialah dari keluarga, sehingga terpenuhinya peran anggota keluarga sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga. Menurut Soekamto (2007:211) peran adalah aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan.

Setiap anggota keluarga mempunyai peran masing-masing, yang mana peran tersebut akan memenuhi fungsi keluarga. Fungsi keluarga dalam peraturan pemerintah ada 8 yaitu : fungsi keagamaan, fungsi sosial budaya, fungsi cinta kasih, fungsi perlindungan, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi Ekonomi, dan fungsi pembinaan lingkungan.

Berbicara tentang kesejahteraan sangat intim dengan ekonomi. Dalam hal ini di Kecamatan Jawai Selatan, Sambas banyak anak yang berasal dari keluarga kurang sejahtera berperan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dengan memutuskan pendidikan mereka. Hal tersebutlah membuat peneliti tertarik untuk melihat apakah peran anak dalam mensejahterakan keluarga sesuai dengan peran anak secara umum, lalu bagaimana dan seberapa besar pengaruh peran anak dalam mensejahterakan keluarga melalui pekerjaan serta pendidikannya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan cara pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan kepustakaan. Objek penelitian ini didasarkan pada riset dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat sekitar, khususnya di Kecamatan Jawai Selatan, Sambas. Penelitian mengidentifikasi peran anak dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga, melihat dari perkembangan keluarga ketika anak bekerja serta membandingkan dengan anak yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, serta melihat peran orang tua menanggapi anak yang menggantikan peran mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup. Penelitian bertujuan melihat peran anak secara umum dan peran anak pada kenyataannya. Data yang diperoleh, kemudian dianalisis dengan menggunakan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini dikategorikan ke dalam penelitian fenomenologis.

KELUARGA SEJAHTERA

Konsep keluarga sejahtera yang dirumuskan BKKBN dikelompokkan menjadi : pra keluarga sejahtera, keluarga sejahtera tahap I, keluarga sejahtera tahap II, keluarga sejahtera tahap III, serta keluarga sejahtera tahap III PLUS. Secara lengkap, setiap klarifikasi mempunyai ciri dan tanda yaitu:

- A. Pra Keluarga Sejahtera adalah keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasar, yaitu:
 - a. Melaksanakan ibadah menurut agama oleh masing-masing anggota keluarga.
 - b. Pada umumnya seluruh anggota makan dua kali sehari atau lebih.
 - c. Seluruh anggota memiliki pakaian berbeda untuk dirumah, bekerja, sekolah, dan bepergian.
 - d. Bagian terluas lantai rumah bukan tanah.
 - e. Bila anak sakit dan atau pasangan usia subur (PUS) ingin ber-KB dibawa ke sarana kesehatan.
- B. Keluarga Sejahtera Tahap I adalah keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar minimal, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan psikologis, yaitu :
 - a. Anggota keluarga melaksanakan ibadah secara teratur.
 - b. Minimal satu kali dalam seminggu keluarga menyediakan daging atau telur.
 - c. Seluruh anggota keluarga minimal memperoleh satu stel pakaian baru per tahun.
 - d. Luas lantai rumah paling kurang 8m² untuk tiap penghuni.
 - e. Seluruh keluarga dalam tiga bulan terakhir sehat.
 - f. Minimal satu anggota keluarga yang berumur lebih dari 15 tahun berpenghasilan tetap.

- g. Seluruh anggota keluarga yang berumur 10-6 - tahun bisa baca tulis huruf latin
 - h. Seluruh anak antara 5-15 tahun bersekolah saat ini.
 - i. Bila anak hidup dua orang atau lebih, keluarga yang PUS memakai kontrasepsi (kecuali sedang hamil).
- C. Keluarga Sejahtera Tahap II adalah keluarga yang telah memenuhi kebutuhan dasar, kebutuhan sosial, dan kebutuhan psikologis. Tetapi belum memenuhi kebutuhan pengembangan yaitu :
- a. Memiliki upaya untuk meningkatkan pengetahuan.
 - b. Sebagian dari penghasilan dapat disisipkan untuk tabungan keluarga.
 - c. Biasanya makan bersama paling kurang sekali sehari dan kesempatan itu dimanfaatkan untuk berkomunikasi.
 - d. Ikut serta dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tinggal.
 - e. Mengadakan rekreasi bersama diluar rumah paling kurang satu kali dalam 6 bulan.
 - f. Dapat memperoleh berita dari surat kabar/ radio/ tv/ majalah.
 - g. Anggota keluarga mampu menggunakan sarana transportasi sesuai kondisi daerah.
- D. Keluarga Sejahtera Tahap III adalah keluarga yang telah mampu memenuhi semua kebutuhan fisik, sosial, psikologis, namun belum memenuhi kebutuhan sosial yaitu :
- a. Secara teratur atau pada waktu tertentu dengan sukarela memberikan sumbangan bagi kegiatan sosial masyarakat dalam bentuk materi.
 - b. Kepala keluarga atau anggota keluarga aktif sebagai pengurus perkumpulan/ yayasan/ institusi masyarakat.
- E. Keluarga Sejahtera Tahap III PLUS adalah keluarga yang telah mampu memenuhi semua kebutuhan fisik, sosial, psikologis, pengembangan, serta dapat memberikan sumbangan yang teratur dan berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan.

Berdasarkan analisis data penelitian yang peneliti kumpulkan melalui wawancara dan observasi di lapangan terhadap peran anak dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga yang terjadi di Kecamatan Jawai Selatan ialah kebanyakan anak mereka yang tidak melanjutkan pendidikan lebih dikagumi karena meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka. Sebagaimana keluarga yang sebelumnya termasuk kedalam golongan pra keluarga sejahtera meningkat setelah anak bekerja di Negeri Tetanga, keluarga mereka termasuk ke dalam kelompok keluarga sejahtera tahap I. Adapun tanda-tanda yang menonjol dalam keluarga tersebut ialah membangun rumah atau memperbaiki rumah mereka menjadi sangat mewah, punya kendaraan bermotor lebih dari satu, mempunyai tabungan untuk masa depan adik-adik mereka untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dari saudara yang berangkat ke negeri tetangga. Namun hal terakhir tersebut sangat jarang terjadi, karena kebanyakan jika saudara mereka banyak menghasilkan uang maka ia juga akan memutuskan sekolah.

PERAN ANGGOTA KELUARGA

Setiap anggota keluarga mempunyai peran masing-masing untuk memenuhi mencapai kesejahteraan dalam keluarga, hal tersebut tidak akan seimbang jika salah satu anggota keluarga

tidak memerani perannya. Keluarga sejahtera juga tidak akan tercapai jika tidak ada dukungan antar sesama anggota keluarga. Adapun peran anggota keluarga ialah sebagai berikut:

A. Peran Suami/ Ayah

Peran suami juga ayah bagi anak-anak adalah penegak dan pemimpin (qowwam) keluarga. Selain berkewajiban mencari nafkah yang halal bagi keluarga, suami berperan sebagai figur teladan yang baik bagi istri dan anak-anak dalam menjalankan ketaatan dan ibadah kepada Allah dan dalam menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia terutama dengan kerabat dan tetangga. selain memenuhi kebutuhan jasmani seperti sandang pangan dan papan suami juga berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan rohani. seperti perasaan tentram dalam keluarga tidak menyusahkan anggota keluarga. Perintah tersebut terdapat di dalam Al Qur'an Surah At- Thalaq (65:6) dan Q.S Al-Baqarah (2: 233) yang artinya :

tempatkanlah mereka (para istri) dimana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. Dan jika mereka (istri istri yang sudah ditalak) itu sedang hamil maka berikanlah kepada mereka nafkahnya sampai mereka melahirkan, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu maka berikanlah imbalannya kepada mereka; dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan, maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya. (Q.S At - Thalaq 65:6).

Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (Q S Al-Baqarah 2: 233).

A. Peran Istri) Ibu

Istri adalah pemimpin rumah tangga yang juga menjadi teladan terutama dalam menanamkan pendidikan anak sebagaimana disebut dalam Q.S An-nisa, yaitu wanita yang Soleha ialah yang taat kepada Allah dan memelihara kehormatan dirinya.

Istri adalah pendamping suami dan dan ibu bagi anak-anaknya sebagai pendidik. Ia hendaklah mampu menjaga dirinya dari fitnah dengan cara menjaga ucapan, sikap, dan perilakunya seperti dalam berbusana, hendaklah ia berhijab :

"Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara laki-laki

mereka, atau saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung." Q.S Al-ahzab (33:59).

B. Peran Anak

Secara umum kehadiran anak dalam keluarga dapat dilihat dari faktor yang menguntungkan orang tua dari segi psikologis, ekonomi dan sosial. Hal ini dikutip dari pendapat Horowitz (1985), Suparlan (1989), Zinn & Eitzen (1990) yaitu : anak sebagai pengikat tali perkawinan. Kehadiran anak mendorong komunikasi antara suami istri karena mereka merasakan pengalaman bersama anak mereka, orang tua merasa lebih muda dengan membayangkan masa muda mereka melalui kegiatan anak mereka, anak merupakan simbol penghubung antara masa lalu dan masa depan, adanya tujuan hidup yang dimiliki orang tua dengan adanya anak, anak sebagai sumber kasih sayang dan perhatian, anak dapat mengingat status seseorang pada masyarakat dengan keadaan tertentu, individu baru mempunyai hak suara setelah ia memiliki anak, anak sebagai penerus keturunan terutama yang menganut sistem patrilineal bahwa anak laki-laki sebagai penerus keturunan bila tidak maka keluarga itu dianggap punah, anak sebagai pewaris harta pusaka bagi masyarakat penganut sistem matrilineal anak perempuan sebagai penerus dan penjaga harta pusaka yang diwarisinya sebaliknya pada masyarakat penganut sistem patrilineal, anak mempunyai nilai ekonomis yang penting.

"Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya. "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." Dan kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orangtuanya ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada kedua orangtuamu. Hanya kepada Aku kembalimu." Q.S. Luqman (31:13-14).

Gambaran Umum

Sambas merupakan daerah bagian paling Utara provinsi Kalimantan Barat atau diantara 2°08' lintang Utara serta 0°33' lintang utara dan 108°39' bujur timur serta 110°04' bujur timur.

Secara administratif letak geografis Kabupaten Sambas adalah :

Utara : Sarawak (Malaysia Timur) dan Laut Natuna
Selatan : Kota Singkawang dan Kabupaten Bengkayang
Timur : Kabupaten Bengkayang dan Sarawak
Barat : Laut Natuna

Kabupaten sambas terdiri dari 19 kecamatan, 193 desa. Diantaranya ialah Kecamatan Jawai Selatan yang terdiri dari 9 desa yaitu Jawai Laut, Jelu Air, Matang Terap, Suah Api, Sarilaba A, Sarilaba B, Semperiuk A, Semperiuk B, dan Sabaran. Kecamatan Jawai Selatan seluas 93,51 km².

Berdasarkan hasil proyek penduduk sementara provinsi Kalimantan Barat, penduduk Kabupaten Sambas pada tahun 2015 berjumlah sekitar 523.115 jiwa dengan kepadatan penduduk sekitar 82 jiwa per kilometer persegi atau 2.710 jiwa per desa. Penyebaran penduduk di Kabupaten Sambas tidak merata antar kecamatan yang satu dengan yang lainnya.

Kecamatan Pemangkat merupakan kecamatan dengan tingkat kepadatan penduduk tertinggi yaitu 417 jiwa/km². Sebaliknya Sajingan Besar dengan kepadatan penduduk terkecil hanya di huni 8 jiwa/km². Penduduk laki-laki diperkirakan berjumlah 258.475 jiwa, sedangkan penduduk perempuan sekitar 264.640 jiwa. Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin dengan rincian kelompok umur 0-4 tahun sebanyak 60.326 orang (urutan pertama terbesar), kelompok umur 5-9 tahun sebanyak 53.387 orang (urutan kedua terbesar), kelompok umur 10-14 tahun sebanyak 49.296 orang (urutan ketiga terbesar). Lalu pertumbuhan penduduk tertinggi ialah penduduk Kecamatan Sajingan Besar yakni sebesar 2.41, sedangkan laju pertumbuhan penduduk yang terendah ialah Kecamatan Jawai Selatan sebesar 0.28%.

Pendidikan di Kecamatan Jawai Selatan, Sambas terdapat 27 bangunan yang terdiri dari 20 buah SDN, 3 buah SMPN, 1 buah MTs, 1 buah SMA, 1 buah SMK, dan 1 buah MA. Banyaknya bangunan sekolah tidak menjamin atau meningkatkan lajunya minat sekolah. Rendahnya minat sekolah di Kecamatan Jawai Selatan tidak bisa di lihat secara rinci karena tidak ditemukan data yang lebih spesifik, namun rendahnya minat sekolah dapat dilihat dari data rata-rata lama sekolah di Kabupaten Sambas.

Adapun rata-rata lama sekolah didefinisikan sebagai jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk dalam menjalani pendidikan formal. Diasumsikan bahwa dalam kondisi normal, rata-rata lama sekolah suatu wilayah tidak akan turun. Cangkupan penduduk yang dihitung dalam perhitungan rata-rata lama sekolah adalah berusia 25 tahun keatas.

Ditahun 2015, rata-rata lama sekolah tertinggi di kota Pontianak yaitu 9,77 tahun; Kota Singkawang 7,28 tahun; Kabupaten Landak 7,06 tahun; dan Kabupaten Kapuas Hulu 7,00 tahun. Sementara angka terendah berada di Kabupaten Kayong Utara yaitu 5,37 tahun. Kabupaten Sambas menduduki urutan ke 12 dari 14 kab/kota di provinsi Kalimantan Barat untuk rata-rata lama sekolah hanya 6,13 tahun. Selama tahun 2011 sampai dengan tahun 2015, rata-rata lama sekolah penduduk Kabupaten Sambas maupun penduduk provinsi Kalbar mengalami pendidikan relatif lambat. Angka harapan lama sekolah didefinisikan lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu dimasa mendatang.

Diasumsikan bahwa peluang anak tersebut akan tetap bersekolah pada umur yang sama saat ini, angka harapan lama sekolah dihitung untuk penduduk berusia 7 tahun keatas. Harapan lama sekolah (HLS) dapat digunakan untuk mengetahui kondisi pembangunan sistem pendidikan di berbagai jenjang yang ditunjukkan dalam bentuk lamanya pendidikan (dalam tahun) yang diharapkan dapat dicapai oleh setiap anak. Angka harapan lama sekolah Kabupaten Sambas tahun 2015 yaitu 11,70 tahun, angka tersebut masih rendah jika dibandingkan dengan angka harapan lama sekolah provinsi Kalimantan Barat yaitu 12,25 tahun.

Hasil survey sosial ekonomi nasional (SUSENAS) tahun 2014 menunjukkan sekitar 36,71 % penduduk usia 10 tahun ke atas di Kabupaten Sambas yang tidak memiliki ijazah SD/ sederajat sekitar 27,82%. Penduduk perempuan usia 10 tahun ke atas di Kabupaten Sambas yang tidak memiliki ijazah SD sekitar 37,02% sedangkan penduduk laki-laki sekitar 36,43% yang tidak memiliki ijazah SD. Hasil SUSENAS 2014 juga menunjukkan sekitar 18,52%

penduduk usia 10 tahun ke atas di Kabupaten Sambas yang memiliki ijazah SMP sekitar 13,18% telah menamatkan atau memiliki ijazah SMA. Sedangkan penduduk usia 10 tahun ke atas di Kabupaten Sambas yang memiliki ijazah DI/II/III/SI/S2/S3 sebanyak 3,24%. Kesadaran masyarakat untuk mengikuti program paket A/B/C tampaknya masih sangat rendah sehingga jumlah penduduk yang memiliki ijazah paket hanya di bawah 1%.

Adapun jumlah penduduk Kabupaten Sambas yang berumur 15 tahun ke atas menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan tahun 2015 ialah yang tidak/belum tamat SD sebanyak 1.648, SD/ sederajat sebanyak 3.873, SMP/ sederajat sebanyak 3.492, SMA/ sederajat sebanyak 2.492, SMK sebanyak 669, diploma sebanyak 698.

Rendahnya pendidikan mempengaruhi lapangan pekerjaan, adapun menurut data badan pusat statistik Kabupaten Sambas angkatan kerja penduduk yang berumur 15 tahun ke atas berjumlah 265.304 orang terdiri dari yang bekerja berjumlah 252.439 orang dan pengangguran terbuka berjumlah 12.865 orang sedangkan penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bukan angkatan kerja berjumlah 95.440 orang, sedangkan yang sekolah hanya 27.060 orang.

Permasalahan ketenagakerjaan disebabkan oleh banyak faktor. Faktor utama yang menjadi penyebabnya adalah adanya kesenjangan antara ketersediaan kesempatan atau lapangan pekerjaan dengan jumlah angkatan kerja yang ada dengan kata lain lapangan kerja yang ada tidak mampu menampung (memperkerjakan) tenaga kerja yang ada, apalagi tenaga kerja yang tidak terampil atau berpendidikan. Masalah ini akan menyebabkan semakin meningkatnya tingkat pengangguran sehingga jumlah penduduk miskin juga semakin besar. Banyaknya tenaga kerja di Kabupaten Sambas ialah pada tahun 2016 sebanyak 13.409 dilihat dari latar belakang pendidikan pencari kerja SD/ sederajat sebanyak 533, SLTP/ sederajat sebanyak 73, SLTA/ sederajat 122, akademi 41, SI sebanyak 33. Minimnya lapangan pekerjaan di dalam daerah membuat sebagian masyarakat Kabupaten Sambas memilih untuk bekerja di luar negeri sebagai tenaga kerja Indonesia di luar negeri. Berdasarkan data dari BPS Kabupaten Sambas pada tahun 2014 tercatat jumlah penduduk miskin 49.260 orang jumlah ini berkurang jika dibandingkan dengan tahun 2013 sebanyak 51.200 orang, namun masih tinggi jika dibandingkan dengan jumlah penduduk miskin di tahun 2012 sebanyak 44.500 orang. Garis kemiskinan di Kabupaten Sambas sebesar Rp 314.144 per kapita per bulan.

PERAN ANAK DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN DALAM KELUARGA DI KECAMATAN JAWAI SELATAN, SAMBAS

Pentingnya pendidikan dan banyaknya gedung sekolah tidak mempengaruhi pandangan orang tua terhadap bagaimana kedepannya anak jika sukses dalam mengenyam pendidikan yang lebih tinggi. Hal itu dibuktikan dengan beberapa orang tua yang menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi mengeluh karena ekonomi mereka yang semakin menurun disebabkan membiayai anak sekolah.

Misalnya seperti keluarga Tono (samaran) yang hampir termasuk pada golongan keluarga tahap 1. Hampir karena keluarga Tono memenuhi kebutuhan psikologis seperti anggota keluarga melaksanakan ibadah secara teratur, menyediakan daging minimal seminggu sekali, seluruh anggota keluarga yang berumur 10-6- tahun bisa baca huruf latin, seluruh anggota keluarga dalam tiga bulan terakhir sehat, namun anggota keluarga mereka tidak atau belum ada yang

mempunyai gaji tetap. Tono mempunyai 4 anak, anak pertama telah lulus SMA dan tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, anak kedua sedang mengenyam pendidikan di universitas, anak ketiga SMP kelas VIII, sedangkan anak yang bungsu masih TK. Bu Tono atau istri Tono mengatakan sejak anak yang kedua kuliah, mereka lebih berhemat mengeluarkan biaya atau kebutuhan sehari-hari karena disisihkan untuk biaya kuliah. Tak jarang Bu Tono mengatakan kepada anak maupun kepada tetangga meminta anak untuk berhenti kuliah karena merasa tidak mampu untuk membiayai sang anak jika tetap melanjutkan pendidikan. Tapi sang anak tidak berputus asa, ia masih nekat melanjutkan pendidikannya.

Adapun sebagian orang tua yang anaknya memilih untuk berhenti melanjutkan sekolah merasa telah sukses membesarkan anak mereka, karena dengan begitu orang tua tidak perlu membiayai anak lagi. Terlepas dari kasus Tono, kasus Bastiansyah (samaran) mempunyai 3 anak. Anak pertama tamatan SMA setelah tamat bekerja ke luar negeri, anak kedua seharusnya SMP kelas IX namun berhenti dan bekerja ke negeri tetangga sedangkan masalah umur mereka menambah agar bisa membuat paspor untuk bekerja, anak ketiga masih berumur 4 tahun. Bastiansyah tidak menyesali keputusan anaknya untuk berhenti sekolah karena ia merasa lega sebab tanggungjawabnya hanya anak yang bungsu itupun akan di bantu oleh anak pertama dan kedua. Keluarga Bastiansyah termasuk pada pra keluarga sejahtera yang mana memenuhi kebutuhan dasar, makan sehari dua kali atau lebih dalam sehari, seluruh anggota memiliki pakaian berbeda untuk dirumah, bekerja, sekolah, dan bepergian, anak sakit dan atau pasangan usia subur ingin ber-KB dibawa ke sarana kesehatan. Sejak anak kedua juga bekerja, keluarga Bastiansyah semakin senang, karena sudah bisa membangun rumah, membeli kendaraan, dan merasa sangat bersyukur ungkap Bastiansyah.

Bahkan peran orang tua memenuhi kebutuhan hidup diambil alih oleh anak tersebut, seperti membangun rumah, membelikan kendaraan, memberikan uang setiap bulan kepada orang tua untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini bisa dibuktikan dengan kasus keluarga Siti (samaran) mereka tidak termasuk dalam keluarga pra sejahtera karena tidak memenuhi kriteria keluarga sejahtera menurut BKKBN, mereka memiliki 6 anggota keluarga yang mana sang ibu, anak pertama, kedua, dan ketiga tidak tamat SD, anak ke empat tamat SMA namun setelah selesai sekolah ia menikah, dan anak yang bungsu tidak tamat SMP memutuskan untuk bekerja ke negeri tetangga. Untuk mencari nafkah membiayai sang ibu, sedangkan anak pertama hingga ketiga tidak bisa diandalkan karena mereka memiliki kewarasan yang kurang. Sejak anak bungsu berhenti sekolah Siti sedikit lega karena tidak perlu bersusah payah mencari nafkah untuk makan sang anak yang bungsu telah memenuhi kebutuhan tersebut, sehingga Siti mengatakan tidak perlu sekolah tinggi untuk mencari uang.

Begitulah pandangan orang tua melihat kesejahteraan keluarga, sehingga pandangan mereka tidak perlu menyekolahkan anak ke jenjang diploma atau strata. Anak yang berhenti sekolah pergi ke luar negeri seperti Malaysia, mereka bekerja sebagai kuli bangunan, karyawan kilang, art, bahkan kerja sawit.

Anak yang bekerja, sama seperti anak yang sekolah di perantauan. Mereka juga pulang ke kampung hanya ketika hari besar, seperti Hari Raya Idul Fitri. Hal ini juga menjadi perbandingan orang tua, yang mana anak perantauan jika datang akan membawa uang, setiap bulan mereka

memberikan pemasukan berbanding terbalik dengan anak perantauan yang melanjutkan pendidikan.

Menjelang hari raya idul Fitri semua anak yang merantau akan kembali ke kampung, disini bisa dilihat dari bagaimana perbedaan anak yang bekerja, sekolah, maupun anak yang hanya dirumah. Yang mana jika anak perantauan yang bekerja datang tetangga-tetangga akan menyambut dan menjenguk, tak jarang orang tua mereka memperlihatkan hasil kerja sang anak, bahkan mereka juga membagikan oleh-oleh seperti makanan khas negeri jiran kepada tetangga, dan bisa dilihat dari keluarnya anak perantauan yang bekerja akan mengendarai kendaraan baru. Sedangkan anak perantauan yang sekolah tidak ada sambutan khusus dari tetangga, apalagi anak yang tidak kemana-mana atau hanya di kampung, hal yang mereka lakukan ialah berladang bersama orang tua.

Namun hal tersebut tidak bertentangan dengan peran anak seperti yang diketahui kedudukan anak dalam keluarga adalah taat dan tunduk kepada perintah ayah dan ibu, wajib membantu pekerjaan orang tua dirumah. Ini juga terdapat dalam Al Qur'an yang artinya :

"Anak-anak selama belum baligh/belum berkeluarga menjadi tanggung jawab orang tua baik secara ekonomi maupun secara sosial keagamaan. Anak-anak wajib menaati orang tuanya selama tidak dalam kemaksiatan. Menghormati orang tua, bertutur kata yang sopan, dan tidak menyakiti orang tua baik secara lisan maupun perbuatan dan kami wajibkan kepada manusia agar (berbuat) kebaikan kepada kedua orang tuanya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau patuhi keduanya. Hanya kepada-Ku tempat kembalimu, dan akan Aku beritakan kepadamu apa yang kamu kerjakan". Q.S Al-ankabut (29:8).

KESIMPULAN

Peran anggota keluarga sangat penting untuk dipenuhi oleh masing-masing anggota, karena tingkat kesejahteraan keluarga tergantung bagaimana anggota keluarga memerankan perannya, selain memerani perannya, setiap anggota juga harus mengingatkan serta mendukung peran anggota keluarga lainnya agar tetap pada perannya masing-masing.

Adapun dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa di Kecamatan Jawai Selatan, Sambas peran anak dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga sangat besar, baik anak yang memutuskan untuk berhenti mengenyam pendidikan maupun yang melanjutkan pendidikan, dengan catatan anak yang berhenti sekolah lebih cepat dan mudah dalam meningkatkan kesejahteraan dalam keluarga.

Seperti kasus keluarga Siti, anak menggantikan peran orang tua menjadikan keluarga mereka memenuhi syarat keluarga sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Retno Dwiyantri. Peran Orang Tua dalam Perkembangan Moral Anak (Kajian Teori Kohlberg). Prosiding Seminar Nasional Parenting. 2013.
- Maria Florentina, dkk. Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Kelompok B pada RA Mutiara Imam Pakisaji Kab Malang Tahun Pelajaran 2018/2019. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran Bagi Guru dan Dosen. Vol 3. 2019.
- Peter Garians Sina. Peran Orangtua dalam Mendidik Keuangan pada Anak (Kajian Pustaka). Ragam Jurnal Pengembangan Humaniora. Vol 14. Nomor 1. April 2014.
- Lianny Solihin. Tindakan Kekerasan pada Anak dalam Keluarga. Jurnal Pendidikan Penabur. Nomor 03. Tahun III. Desember 2004.
- Imam Teguh Raharjo, dkk. Tekanan Ekonomi, Manajemen Keuangan, dan Kesejahteraan pada Keluarga Muda. Jurnal IIM. Kel & Kons. Januari 2015.
- Firdaus, Euis Sunarti. Hubungan Antara Tekanan Ekonomi dan Mekanisme Koping dengan Kesejahteraan Keluarga Wanita Pemetik Teh. Jurnal IIM dan Kons. Januari 2009.
- Mufatihatus Taubah. Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol 03. Nomor 01. Mei 2015.
- Lili Garliah, Fatma Kartika Sari Nasution. Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Motivasi Berprestasi. Jurnal Psikologi. Vol 1. Nomor 1. Juni 2005.
- Darosy Endah Hyoscyamina. Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak. Jurnal Psikologi Undip. Vol 10. Nomor 2. Oktober 2011.
- H. Moh. Solidokin Djaelani. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat. Jurnal Ilmiah Widya. Vol 1. Nomor 2. Juli-Agustus 2013.
- Muhammad Hasan, Sarah Rahim. Pendidikan Ekonomi Informal : Suatu Kajian Pendidikan Kewirausahaan dalam Keluarga. Jurnal Ekonomix. Vol 6. Nomor 1. Juni 2018.
- Dessy Putriyaningsih, dkk. Pekerja Anak pada Keluarga Nelayan (Study di Kelurahan Tanjung Dolok Kecamatan Kuala Jambi). Jurnal Paradigma Ekonomika. Vol 14. Nomor 1. Januari-Juni 2019.
- Puji Sucia Sukmaningrum, Siti Inayatul Faizah. Penguatan Ekonomi Orang Tua pada Keluarga Anak Jalanan (studi kasus : Sanggar Alang-alang Surabaya). Jurnal Sosial Humaniora. Vol 12. 2019.
- Slameto. 2003. Peranan Ayah dalam Pendidikan Anak. Salatiga: Satya Wiydya.
- Soekamto, S. 2007. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta : Rajawali Pers.
- Jhonson L, Leny R. 2010. Keperawatan Keluarga. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Novrinda, Nina Kurniah, Yulidesni. Peran Orangtua dalam Pendidikan Anak Usia Dini ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan. Jurnal Potensia, PG-PAUD FKIP UNIB. Vol 2. Nomor 1. 2017.
- Muhammad Ridho Hisyam, dkk. Peran Anggota Keluarga Berketahanan dalam Prespektif Quran. Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman. Vol 9. Nomor 9. Desember 2019.
- Skripsi. Muhammad Shofi Al Huda. Tinjauan Maqashid Syariah Terhadap Kampung Keluarga Berencana dalam Mewujudkan Keluarga Sejahtera (studi kasus di Desa Puro, Karangmalang,

Sragen). Jurusan Hukum Keluarga Islam (Ahwal Al-Syakhsyiyah). Fakultas Syariah. Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Surakarta. 2019.

Zuharini. Pendidikan Islam dalam Keluarga. Surabaya : IAIN Sunan Ampel. 1993.

<https://www.asikbelajar.com/9-peran-anak-dalam-keluarga/>. 17:33 wib. Jumat, 17 April 2020.

<https://referensi.data.kemdikbud.go.id/>. 17:48 wib. 17 April 2020.

RPJMD Kabupaten Sambas tahun 2016-2021